

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan *review* penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu mengembangkan pengerjaan penelitian ini. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendukung penelitian yang berjudul “**Resepsi Penonton Film Keluarga Cemara 1 Mengenai *Sense Of Self* Pada Masa Remaja Madya**”. *Review* penelitian sejenis menjadi salah satu referensi peneliti untuk menjadi bahan literatur selain buku, jurnal dan yang lainnya. Guna untuk mencari persamaan dan perbedaan maka peneliti sajikan *review* sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama berjudul Representasi Keharmonisan Keluarga dalam Film Keluarga Cemara ditulis oleh Luqni Syarifudin, Universitas Semarang, Semarang, 2021. Penelitian ini mengkaji dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk keharmonisan keluarga dalam Film Keluarga Cemara. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori

semiotika. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana tanda-tanda dalam sebuah tayangan dan ditransmisikan kedalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang kemudian membentuk sebuah makna representasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan studi dokumentasi, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa representasi keharmonisan keluarga terwakili oleh tanda-tanda yang dilambangkan melalui tampilan diri, dan perilaku masing-masing anggota keluarga khususnya pada Abah. Terdapat tanda tanda Keharmonisan Keluarga dalam Film “Keluarga Cemara”. Tanda- tanda direpresentasikan melalui lima indikator, yaitu: Kasih sayang, menikmati kebersamaan, saling mendukung, Komunikasi dan Terciptanya rasa bahagia.

- 2) Penelitian kedua berjudul Bimbingan Keluarga Untuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Remaja Awal: Studi Analisis Film Keluarga Cemara (2019) ditulos oleh Nur Rohmah Wahyuni, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2023. Penelitian ini mengkaji pengembangan baik itu dari segi sosial maupun emosional yang dialami oleh anak pada usia remaja, seperti pada film “Keluarga Cemara (2019)”. Dalam Film “Keluarga Cemara (2019)”, memperlihatkan pengembangan sosial emosional yang terjadi pada anak yang berada di fase remaja awal. Seperti adaptasi di lingkungan baru, pencarian jati diri, konflik dengan keluarga dan teman hingga emosi yang tidak stabil. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang didapatkan adalah data deskriptif, yang tidak bisa diwakili dengan angka statistik, agar dapat dideskripsikan dengan baik dan secara rinci sesuai dengan fakta yang ada dalam film “Keluarga Cemara (2019)” Hasil penelitian menunjukkan Masalah sosial emosional yang dialami oleh anak usia remaja awal pada film keluarga cemara (2019) diantaranya yaitu masalah adaptasi dengan lingkungan baru, pencarian jati diri, konflik dengan teman dan orang tua, serta masalah emosi yang tidak stabil. Bimbingan keluarga untuk pengembangan sosial emosional pada anak usia remaja awal dapat melalui memberikan pemahaman pada anak, mendampingi perkembangan anak, membantu penyesuaian diri, saling menguatkan antar anggota keluarga, dan menanamkan kebahagiaan pada anak.

- 3) Penelitian ketiga berjudul Analisis Resepsi *Audiens* Remaja Pada Romantisme Film *Dilan* 1990 ditulis oleh Risva Agusta, Universitas Amikom Yogyakarta tahun 2021. Penelitian ini mengkaji Film *Dilan* 1990 dengan segmentasi remaja ini menimbulkan euforia di kalangan remaja Indonesia. Tema romantisme film *Dilan* 1990 yang mengangkat tentang kehidupan romantis remaja yang hidup di tahun 1990 mendapat respons yang beranekaragam dari penonton remaja di Indonesia. Di antaranya banyak yang menggunakan potongan adegan dalam film tersebut untuk dijadikan meme di media sosial dan bahkan menggunakan potongan dialog tokoh di dalamnya untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis Resepsi *audiens* remaja yang hidup di era milenial sekarang ini pada romantisme remaja pada tahun 1990 yang diusung pada film Dilan 1990. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Resepsi yang dilakukan kepada lima orang informan remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pEmaknaan *audiens* remaja pada romantisme dalam film Dilan 1990. Hal-hal yang dimaknai sebagai romantisme yang ada dalam film Dilan 1990 antara lain yaitu ‘Bandung Sebagai Kota Romantis’, ‘Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan’, ‘Rindu itu Berat’, ‘Rasa Suka yang Meluap’, dan ‘Romantisme Unik dalam Kata-kata Tokoh’. Posisi pembacaan *audiens* remaja yang dominan adalah dominant-hegemonic position dan negotiated position. PEmaknaan romantisme oleh *audiens* remaja berdasar kedua posisi tersebut didampaki faktor sosiologis dari setiap informan yang memiliki latar belakang era yang cukup berbeda dengan tema yang diangkat pada film Dilan 1990.

- 4) Penelitian keempat berjudul Analisis Resepsi Interpretasi Penonton pada Konflik Keluarga dalam Film ”Dua Garis Biru” ditulis oleh Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, Ahmad Yusron, Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2020. Penelitian ini mengkaji Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer mengangkat tema kehamilan remaja. Interpretasi konflik dalam adegan dalam adegan film ini menjadi latar belakang penelitian ini untuk melihat Resepsi posisi penonton. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Resepsi interpretasi penonton pada konflik keluarga dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan analisis Resepsi model encoding/decoding Stuart Hall (1980) yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Pemahaman tentang konflik antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Resepsi interpretasi penonton pada film Dua Garis Biru untuk adegan konflik pertama dan kedua di dominasi oleh dominant-hegemonic position yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh oppositional position yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Dalam pandangan peneliti, film ini memiliki dampak positif kepada penonton antara lain memberikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab, komunikasi yang baik dengan orang tua serta mawas diri pada seks bebas. Sedangkan dampak negatif dari film ini adalah unsur pergaulan bebas di kalangan remaja yang akan memdampaki remaja untuk berbuat sesuka hati.

- 5) Penelitian kelima berjudul *Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja pada Tayangan Drama Seri Korea Decendents Of The Sun* di KBS *World* ditulis oleh Rizki Briandana, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2016. Peneliti ini mengkaji perkembangan teknologi, saat ini di Indonesia banyak bermunculan TV berlangganan dengan sangat pesat. Dan drama seri Korea mendapat sambutan hangat dari peminat-peminatnya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan drama Korea yang ditayangkan baik di stasiun televisi swasta maupun di televisi berlangganan. Pendekatan analisis

Resepsi digunakan karena pada dasarnya *audiens* aktif meresepti teks dan tidak terlepas dari pandangan moralnya, baik pada tahap mengamati, menginterpretasi atau dalam membuat kesimpulan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa bagaimana responden menggunakan hasil menonton untuk membangun identitas dirinya. Aktivitas menonton drama seri Korea digunakan sebagai salah satu upaya eksplorasi (exploration) yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam. Secara spesifik responden menggunakan hasil dari aktivitas menonton tersebut sebagai salah satu cara untuk menggali informasi dan penemuan hal-hal baru yang dapat menjadi referensi mereka dalam membangun identitas diri.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Judul, Nama, Universitas, Tahun	Metode, Teori, Fokus	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Judul: Representasi Keharmonisan film keluarga cemara.</p> <p>Oleh: Luqni Syarifudin.</p> <p>Universitas: Universitas Semarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Kualitatif. • Teori Semiotika. • Fokus Penelitian membahas tentang representasi keharmonisan keluarga dalam film Keluarga Cemara yang merupakan film drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif (Kualitatif). • Penelitian menggunakan Film Keluarga Cemara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan, penelitian saya menggunakan teori Resepsi. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika. • Subjek penelitian saya kepada penonto

	Tahun: 2021.	keluarga yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.		n remaja madya. Penelitian sebelumnya menganalisis tanda dalam teks film. <ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian saya mengenai Resepsi <i>sense of self</i> remaja madya. Penelitian sebelumnya yang diwakili oleh tanda dalam adegan film.
2.	Judul: Bimbingan Keluarga Untuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Remaja Awal: Studi Analisis Film Keluarga Cemara (2019). Oleh: Nur	<ul style="list-style-type: none"> Metode Deskriptif Kualitatif. Teori Resepsi. Fokus Penelitian pada pengembangan sosial emosional yang terjadi pada anak pertama 	<ul style="list-style-type: none"> Metode Deskriptif (Kualitatif). Penelitian menggunakan Film Keluarga Cemara. Fokus kepada remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> Teori yang digunakan, penelitian saya menggunakan teori Resepsi. Penelitian sebelumnya menggunakan semiotika.

	<p>Rohmah Wahyuni. Universitas: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun: 2023.</p>	<p>yang telah menginjak usia remaja.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek, penelitian saya remaja madya. Penelitian sebelumnya dalam adegan film. • Objek, penelitian saya pada <i>sense of self</i> di masa remaja. Penelitian sebelumnya dibangun oleh narasi dan tanda film.
3.	<p>Judul: Analisis Resepsi <i>Audiens</i> Remaja Pada Romantisme Film <i>Dilan</i> 1990. Oleh: Risva Agusta. Universitas: Universitas Amikom Yogyakarta. Tahun: 2021.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Kualitatif • Teori Resepsi • Fokus Penelitian untuk menganalisis Resepsi <i>audiens</i> remaja yang hidup di era milenial sekarang ini pada romantisme remaja pada tahun 1990 yang diusung pada film <i>Dilan</i> 1990. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian (Kualitatif). • Teori (Resepsi). • Subjek, kedua penelitian fokus kepada remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Film, penelitian saya tentang keluarga dan perjuangan ekonomi, merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan. Penelitian sebelumnya tentang percintaan dan kehidupan sekolah, merepresentasikan gaya hidup remaja tahun 90-an.
4.	<p>Judul: Analisis Resepsi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek, penelitian saya

	<p>Interpretasi Penonton pada Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". Oleh: Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, Ahmad Yusron. Universitas: Universitas Muhammadiyah Cirebon. Tahun: 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Resepsi • Fokus Penelitian untuk menganalisis Resepsi interpretasi penonton pada konflik keluarga dalam film Dua Garis Biru. 	<p>(Kualitatif).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori (Resepsi). • Fokus kepada remaja. 	<p>pEmaknaan penonton mengenai <i>sense of self</i> dalam konteks krisis keluarga. Penelitian sebelumnya, interpretasi penonton mengenai konflik keluarga berlatar isu seksualitas dan nilai konservatif vs modernitas dalam keluarga.</p>
5.	<p>Judul: Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja pada Tayangan Drama Seri Korea <i>Decendents Of The Sun</i> di KBS <i>World</i> Oleh: Rizki Briandana Universitas: Universitas Mercu Buana Jakarta. Tahun: 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Kualitatif • Teori Resepsi • Fokus Penelitian bagaimana responden menggunakan hasil menonton untuk membangun identitas dirinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Kualitatif. • Teori yang digunakan (Resepsi). • Subjek dan Objek, mengarahkan ke remaja dan identitas diri (<i>sense of self</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Media objek, penelitian saya fokus kepada film indoensia, penelitian sebelumnya fokus kepada Drama seri korea.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep dari dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup, maka komunikasi akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan sosialnya (Komala, E. & Rabathy, 2020).

Stuart Hall (1980) menyatakan bahwa kata “komunikasi” sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu “*communicates*” yang berawal dari kata “*communico*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Oleh karena itu, menurut kamus bahasa, komunikasi didefinisikan sebagai usaha yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Budi, 2010). Selain itu Harold D. Laswell menjelaskan komunikasi melalui model prosesnya yang terkenal; “siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan dampak apa (*with what effect*)” (Fiske, 2017).

Rogers (2003) menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud

mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin (2010), komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan peraturan informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers, E. M. & Kincaid, 1981).

Berdasarkan analisis yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa konsep komunikasi merupakan ide dan rencana terstruktur yang dirancang untuk mengatur proses penyampaian pesan. Tujuannya adalah memastikan pesan tersebut segera dipahami oleh penerima dan mendorong munculnya umpan balik yang positif.

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi dapat diartikan sebagai potensi atau kapasitas yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ilmu dan seni, komunikasi memiliki fungsi penting yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Komunikasi adalah aktivitas mendasar manusia, selama manusia beraktivitas komunikasi akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan mereka (Ambari, 2022). Menurut Suharno (2016), ada lima fungsi dari komunikasi yaitu:

- 1) Menyampaikan Informasi (*to Inform*)

Dapat dikaitkan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi.

2) Mendidik (*to Educate*)

Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.

3) Menghibur (*to Entertain*)

Komunikasi, khususnya komunikasi massa memiliki tujuan dan fungsi untuk memberikan hiburan kepada khalayak.

4) Pengawasan (*Surveillance*)

Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan pada lingkungan baik sosial maupun fisik.

5) Memengaruhi (*to Influence*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bertujuan untuk memengaruhi komunikan (penerima) agar bersikap atau bertindak sesuai dengan tujuan komunikator.

Berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi berfungsi melengkapi tugas dan fungsi dalam kehidupan bersama. Fungsi komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, terhindar dari ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian fungsi komunikasi dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuannya. Setidaknya komunikasi memiliki empat tujuan komunikasi menurut Efeendy (2015), yaitu:

1) Mengubah Sikap (*to Change The Attitude*)

Komunikasi ditunjukan untuk memodifikasi pandangan atau disposisi emosional seseorang atau kelompok pada suatu hal berdasarkan informasi yang disampaikan.

2) Mengubah Pendapat (*to Change Opinion*)

Pendapat individu atau kelompok pada sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

3) Mengubah Perilaku (*to Change The Behavior*)

Tujuannya yang paling praktis, yakni memicu tindakan atau respon nyata dari individu setelah menerima pesan.

4) Mengubah Masyarakat (*to Change The Society*)

Komunikasi dalam tingkat sosial individu atau kelompok pada sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi memiliki dampak signifikan pada penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator tersebut berpotensi mengubah sikap, opini, perilaku, bahkan masyarakat secara keseluruhan, berkat informasi yang diberikan oleh penyampain pesan.

2.1.2.2 Komunikasi Keluarga

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Keluarga

Dalam sebuah keluarga, tentunya akan ada terjadi proses komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah salah satu cara agar terjadinya proses komunikasi antar keluarga. Harus diperhatikan bahwa definisi dari keluarga itu sendiri adalah sekelompok kawan karib yang memberikan rasa rumah dan identitas kelompok dan juga mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan bersama (Koorner & Fitzpatrcik, 2002).

Komunikasi memegang peranan krusial, terutama dalam konteks keluarga yang merupakan unit sosial terkecil dan menjadi lingkungan sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga inti terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Dimana orang tua yang terikat oleh perkawinan memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, pengarah, dan teladan bagi anak-anak mereka (Lestari, 2019). Fungsi keluarga mencakup peran sebagai pelindung, membimbing anak dalam proses sosialisasi agar mereka dapat berinteraksi secara baik, memiliki kontrol diri yang memadai dan mengembangkan jiwa sosial yang kuat (Retnowati, 2021).

Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai proses dinamis pertukaran pesan, informasi, dan emosi (Andika, 2021). Bentuk interaksi ini sangat luas, mulai dari percakapan rutin sehari-hari hingga diskusi mendalam mengenai nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan. Komunikasi keluarga mencakup upaya untuk membentuk identitas keluarga, yang berarti pembagian dan internalisasi nilai-nilai inti, tradisi, dan keyakinan bersama yang mengikat anggota keluarga (Mufidah, 2023).

Komunikasi keluarga juga menjadi sarana utama resolusi konflik dan negosiasi. Memungkinkan anggota keluarga mencari pemahaman bersama dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif (Piliang, 2022). Dalam menyampaikan dukungan emosional setiap situasi baik saat suka maupun duka, yang esensial dalam membentuk dan mempertahankan ikatan emosional (Marhadi, Dewi, & Ghofur, 2021). Dampak lingkungan sangat penting dalam komunikasi keluarga seperti budaya dan norma sosial yang berlaku. Hal itu membentuk cara keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

2.1.2.2.2 Nilai Komunikasi Keluarga

Keluarga mendefinisikan esensi dan karakternya dengan kesetiaan menjadi nilai pilar utama yang membangun kepercayaan di antara para anggota keluarga (Wahyudi, 2021). Nilai ini menumbuhkan lingkungan yang mendorong kerja sama aktif, dimana setiap individu berpartisipasi untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama (Mufidah, 2023).

Komitmen keluarga yang tidak bisa digoyahkan menandai tekad untuk merawat dan menjaga hubungan, dan dapat diperkuat oleh dukungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari (Liemantara, Lesmana, & Wahjudianata, 2020). Hal itu, nilai kemandirian tetap dihargai untuk memastikan pertumbuhan individu dan keunikan setiap anggota didukung penuh (Munayaroh, 2021). Kesederhanaan menjadi pengingat yang berharga, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dan kehidupan yang berharga sering ditemukan dalam momen yang paling sederhana (Mufidah, 2023).

Nilai kekeluargaan merupakan suatu hal yang esensial dan bermantabat tinggi. Nilai tersebut dikatakan bermantabat tinggi karena menempati kedudukan luhur serta sangat berharga dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam hubungan keluarga ini menjadi harapan utama bagi seluruh anggota masyarakat guna menciptakan kehidupan yang selaras dan tentram. Nilai kekeluargaan adalah segala prinsip perilaku manusia baik bersifat negatif maupun positif. Yang telah ditetapkan oleh tradisi, agama, etika, moralitas, dan budaya yang kemudian menjadi lumrah dalam suatu kelompok sosial tertentu (Lukitoaji, 2019). Nilai keluarga memiliki makna diantaranya (Rifaie, 2011).

- 1) Yang merupakan suatu kelompok kecil yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak.
- 2) Hubungan yang dasar sosial yang terjalin antara anggota keluarga yang pada umumnya berdasarkan ikatan darah, perkawinan, dan adopsi.
- 3) Hubungan antar anggota keluarga yang dijiwai oleh perasaan kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

2.1.2.3 Resepsi

2.1.2.3.1 Definisi Resepsi

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere, reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penyambutan atau diartikan sebagai penyambutan atau penerimaan pembaca. Resepsi dengan pengertian secara luas yaitu, cara-cara pemberian makna dan pengolahan teks pada Film Keluarga Cemara 1, sehingga memberikan respon padanya. Teori Resepsi (pEmaknaan pembaca) atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada pengirim pesan. PEMaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri (Axanta, 2020).

Analisis Resepsi digunakan karena pada dasarnya *audiens* aktif meResepsi teks dan tidak terlepas dari pandangan moralnya, baik pada tahap mengamati, menginterpretasi atau dalam membuat kesimpulan. Penelitian Resepsi berdasarkan pada kesadaran subjek dalam memahami objek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Penggunaan analisis Resepsi adalah untuk melihat mengapa khalayak mEmaknai sesuatu secara berbeda. Faktor-faktor psikologi dan sosial yang memdampaki perbedaan tersebut dan konsekuensi sosial.

Analisis Resepsi dikenal sebagai analisis perbandingan tekstual dari sudut pandang media dan *audiens* yang menghasilkan suatu pengertian pada suatu konteks (Agusta, 2021). Pembaca atau penonton belum tentu dapat menciptakan makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat teks. Khalayak hanya akan melakukan interpretasi makna yang terdapat didalam teks secara aktif (Morley, 1980).

2.1.2.4 Sense of Self

2.1.2.4.1 Definisi Sense of Self

Identitas diri adalah proses pengenalan dan penghayatan diri sendiri untuk menemukan definisi peran diri. Identitas diri adalah penggabungan peran individu sepanjang hidupnya yang membentuk cara pandang mereka pada dirinya sendiri (Erikson, 2016). Identitas diri adalah pahaman diri yang terbentuk dari kesadaran akan pribadi, keyakinan, nilai, dan peran sosial, serta menjadi panduan dalam mengambil keputusan hidup (Laila, 2021).

Pengembangan identitas diri remaja adalah proses mendasar yang dipicu oleh interaksi tiga perubahan penting; biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan fisik saat pubertas, remaja mendefinisikan ulang konsep diri dan relasi sosial mereka. Kapasitas intelektual memberikan mereka perspektif yang lebih kompleks dalam menganalisis diri dan lingkungan. Interaksi sosial yang meluas, memungkinkan remaja mencoba peran dan status baru yang dalam pembentukan jati diri mereka (Mulyono, 2007).

Istilah identitas diri dipakai secara beragam oleh orang awam maupun para ahli. Fearon (1999) merangkum berbagai pengertian identitas diri dari para ahli antara lain:

- 1) Identitas adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.
- 2) Identitas diri merujuk pada cara yang digunakan oleh individu dan kelompok dilihat dari hubungan sosial mereka dengan kelompok lain (Neuliep, 2017).
- 3) Identitas diri adalah pengertian dan harapan yang relatif spesifik dan stabil tentang diri (Steinberg, 2023).
- 4) Identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan seseorang untuk mencoba memilih, mengevaluasi apa yang baik, penting, memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya (Steinberg, 2023).
- 5) Identitas diri adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang lain (Neuliep, 2017).

Dalam proses pencapaian identitas diri remaja diharapkan mereka akan menjadi orang dewasa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang peran mereka di khalayak dan siapa mereka. Erik Erikson (1968) menyatakan bahwa remaja yang mampu mengatasi krisis identitasnya akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya, yang berarti mereka memilih kemampuan untuk mewujudkan

jati diri mereka sendiri. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kebingungan identitas, yang ditandai dengan perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan ketidakpercayaan diri, yang pada gilirannya menghambat kemajuan mereka (Steinberg, 2023).

2.1.2.4.2 Pembentukan *Sense of Self*

Pembentukan identitas diri (*sense of self*) menurut Erik Erikson (1968) identitas diri adalah hasil kumulatif dari semua tahap sebelumnya. Delapan tahapan perkembangan menurut Erik Erikson (1968) adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan vs ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 0-18 bulan (bayi) yang mengembangkan harapan. Tahapan ini memberikan rasa aman mendasar yang diperlukan untuk berani mengeksplorasi diri dan lingkungan saat remaja yang sangat penting untuk mencari identitas.

2) Otonomi vs Rasa Malu (*Autonomy vs Shame*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 18 bulan-3 tahun (Balita) yang berhasil menghasilkan kemauan keras, pengalaman awal memiliki kontrol dan kemandirian ini adalah prasyarat untuk mengambil keputusan besar tentang masa depan dan identitas diri saat remaja. Kegagalan menghasilkan keraguan atas kemampuan diri.

3) Inisiatif vs Rasa Bersalah (*Initiative vs Guilt*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 3-6 tahun (Prasekolah) yang menghasilkan resolusi positif untuk mengetahui tujuan. Kemampuan untuk mengambil inisiatif dan menetapkan tujuan di masa kecil akan berubah

menjadi kemampuan untuk merencanakan jalur karir dan tujuan hidup yang membentuk identitas saat remaja.

4) Kerajinan vs Rasa Rendah Diri (*Industry vs Inferiority*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 6-12 tahun (Usia Sekolah) yang membawa keberhasilan kompetensi. Rasa bangga akan kemampuan diri ini menjadi landasan saat remaja untuk mengetahui “apa yang saya kuasai” atau “bidang apa yang sesuai dengan saya” yang merupakan elemen penting dari identitas diri.

5) Identitas vs Kebingungan Peran (*Identity vs Role Confusion*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 12-18 tahun (Remaja) yang berhasil mengarah pada kesetiaan dalam kemampuan untuk berkomitmen pada nilai, ideologi, dan gaya hidup baru ditemukan. Remaja yang gagal akan mengalami kebingungan peran tidak tahu pasti siapa dirinya, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

6) Keintiman vs isolasi (*Intimacy vs Isolation*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 18-40 tahun (Dewasa Awal) yang memiliki individu harus stabil terlebih dahulu untuk membentuk keintiman sejati tanpa takut kehilangan diri sendiri.

7) Generativitas vs Stagnasi (*Generativity vs Stagnation*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 40-65 tahun (Dewasa Tengah) yang kuat memungkinkan seseorang untuk melampaui kebutuhan pribadinya dan berfokus pada memberikan warisan bagi generasi berikutnya.

8) Integritas Ego vs Keputusan (*Ego Integrity vs Despair*)

Tahapan ini berfokus kepada usia 65 tahun ke atas (Dewasa Akhir) yang penerimaan pada kehidupan seseorang termasuk keputusan yang diambil saat pencarian identitas dalam mengarah pada integritas dan kedamaian.

Dari delapan tahapan perkembangan psikososial Erikson (1968), tahap lima Identitas vs Kebingungan Peran berfokus pada pembentukan identitas diri. Bahwa faktor-faktor yang memdampaki perkembangan identitas diri remaja merupakan faktor sosial baik dampak manusia yang berinteraksi dengan individu maupun pranata sosial yang mengatur kehidupan individu, dan ideologi dalam kebenaran diakui dan dianut sebagai prinsip hidup.

2.1.2.5 Film

2.1.2.5.1 Definisi Film

Film menjadi suatu hiburan tersendiri bagi penonton. Seperti yang sudah banyak kita ketahui film adalah sebuah bentuk karya yang sudah di rangkul dalam bentuk gambar hidup atau bergerak yang sering kita kenal dengan sebutan *movie*. Film dapat diartikan sebagai bentuk karya seni yang sekarang ini menjadi tumbuh menjadi sebuah fenomena dalam khalayak (Jannah et al., 2025).

Film sendiri tercipta atas kemahiran seseorang dalam bidangnya. Melalui film orang dapat merasakan perasaan senang, serta sedih yang membuat para penontonnya terhibur dengan menonton film (Widiastuti, 2022). Film menceritakan berbagai hal, dari mulai pertemanan, kekeluargaan, peperangan, dokumenter, dan sebagainya. Film sendiri biasanya memiliki makna yang tersisipkan di dalamnya (Eka Putri Arta et al., 2024). Film yang paling banyak berkembang dikalangan

remaja salah satunya untuk mencari identitas diri, dan terhalang komunikasi keluarga adalah Film Keluarga Cemara 1.

Film juga bukan hanya cukup dengan sekedar menampilkan gambar yang bergerak saja, tetapi di balik itu semua sebuah film menyimpan tanggung jawab yang begitu besar, yaitu bertanggung jawab seperti moral, mampu menyebarluaskan informasi yang ada dalam film (Jannah et al., 2025). Tampilan yang bisa menambah wawasan penonton, serta tuntunya yang memuat suatu hiburan yang dapat memunculkan gaya hidup, kreasi, dan inovasi (Alex Sobur, 2013)

Film sebagai media komunikasi massa, memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi penontonnya. Melalui kombinasi sinematografi, penyuntingan, dan elemen-elemen lainnya film mampu menyampaikan pesan secara efektif dan menarik (Kumara & Maulianza, 2024).

2.1.2.5.2 Jenis-Jenis Film

Jenis film didasarkan pada kesamaan gaya, tema, atau respons emosional yang ditimbulkan pada penonton. Pengelompokan ini membantu penonton menetapkan pada sebuah film (Prastita. H, 2017).

1) Drama

Berfokus pada pengembangan karakter dan emosi serta isu-isu kehidupan sehari-hari, konflik interpersonal, dan tragedi.

2) Aksi (*Action*)

Menampilkan adegan fisik yang intens, berbahaya, dan menegangkan seperti perkelahian, kejar-kejaran, dan tembak-menembak.

3) Komedi (*Comedy*)

Tujuan utamanya adalah menghibur dan memicu tawa penonton melalui humor, lelucon, atau situasi konyol dan sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial.

4) Romantis (*Romance*)

Berpusat pada kisah cinta antara karakter utama. Jenis film ini mengangkat perjuangan, pengorbanan, dan hubungan emosional yang intens.

5) Horor (*Horror*)

Bertujuan menciptakan ketakutan, kecemasan, dan teror pada penonton. Melibatkan elemen supranatural, monster, atau ancaman psikologis yang mencekam.

6) Fantasi (*Fantasy*)

Melibatkan unsur magis, mitologi, makhluk gaib, atau dunia imajinatif yang tidak nyata sering kali berlatar kisah dongeng atau legenda.

7) *Thriller*

Fokus pada pembangunan ketegangan, misteri, dan kejutan berkelanjutan membuat penonton terus merasa cemas dan tegang.

8) Fiksi Ilmiah (*Science Fiction*)

Mengangkat cerita berdasarkan spekulasi ilmiah, teknologi masa depan, eksplorasi luar angkasa, atau kejadian yang mustahil secara fisik saat ini.

9) Dokumenter (*Documentary*)

Film yang menyajikan rekaman fakta dan kenyataan tentang peristiwa, tokoh, atau sosial tertentu yang bertujuan untuk edukasi dan pencatatan sejarah.

10) Musikal (*Musical*)

Menggabungkan cerita naratif dengan musik tari. Karakter seringkali bernyanyi atau menari dari pengembangan plot.

2.1.2.5 Penonton

2.1.2.6.1 Definisi Penonton

Penonton (*audiens*) adalah individu atau sekelompok orang yang secara aktif menerima, mengomsumsi, atau mengalami suatu bentuk komunikasi, pertunjukan atau media. Penonton dalam film bersifat individu yang terpapar pada dan memberikan perhatian pada isi pesan dari media massa (seperti film, televisi, berita, atau iklan). Penonton dapat didefinisikan sebagai penerima pesan dalam proses komunikasi massa atau sebagai saksi dalam suatu peristiwa (MccQuail, 2010).

2.1.2.6.2 Karakteristik Penonton

Ketika film mulai disebarkan ke banyak media untuk ditonton khalayak, maka seorang komunikator atau pembuat film harus siap menghadapi masing-

masing perbedaan. Penonton yang menonton film pasti memiliki cara pandang atau pemaknaan yang berbeda-beda. Karena cara penonton berpikir untuk menanggapi pesan yang diterima juga berdasarkan dari pengalaman hidupnya (Irsanti, 2024). Menurut Hiebert Nurudin (2007), penonton adalah sejumlah orang yang memiliki minat yang sama mengenai suatu persoalan atau hal tanpa mempunyai pendapat yang sama (Sirait et al., 2024). Hiebert Nurudin (2007), mengatakan bahwa penonton pada komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri:

- 1) Penonton terdiri dari orang-orang yang cenderung berbagai pengalaman hidup mereka dan didampaki oleh hubungan sosial mereka.
- 2) Penonton berasal dari berbagai wilayah dengan jangkauan yang luas.
- 3) Penonton bersifat anonim yang berarti tidak saling mengenal satu sama lain.
- 4) Penonton berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial yang berbeda.
- 5) Penonton dipisahkan oleh komunikator dengan ruang dan waktu yang berbeda.

Dengan segmentasi penonton remaja, perlu kiranya dilakukan analisis mengenai Resepsi remaja pada pesan keluarga yang secara khusus diangkat dalam Film Keluarga Cemara 1. Maka dari itu, dapat dikaji secara spesifik bagaimana pesan-pesan keluarga dan remaja madya mengenalinya dengan dirinya sendiri tersebut diterima oleh penonton remaja khususnya remaja madya berusia dari 15-18 tahun.

2.1.2.7 Remaja Madya

2.1.2.7.1 Definisi Remaja Madya

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Secara psikologis, Jean Piaget dalam Hurlock (1980), mendefinisikannya sebagai periode ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa merasa setara setidaknya dalam hal hak. Masa ini ditandai dengan transformasi intelektual yang mencolok yang memungkinkan remaja untuk berpartisipasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Menurut Monk (2002) remaja adalah individu berusia 12-21 tahun yang berada dalam masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Terbagi menjadi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Fase remaja madya (15-18 tahun) khususnya ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir yang baru dan peningkatan kemampuan mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Meskipun peran teman sebaya masih penting, remaja mulai menunjukkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan mengambil keputusan awal terkait cita-cita sekolah dan pekerjaan (Konopka, Agustiani, 2006).

2.1.2.7.2 Karakteristik Remaja Madya

Masa remaja madya ditandai sebagai periode intensif perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Tahapan ini adalah transisi menuju kedewasaan

awal, di mana fokus beralih dari diri sendiri ke hubungan interpersonal dan perencanaan masa depan.

1) Perkembangan Kognitif Lanjut

Remaja pada tahap ini mencapai kematangan dalam pemikiran operasional format yang memungkinkan mereka untuk:

- (1) Berpikir secara abstrak dan hipotesis.
- (2) Melakukan penalaran deduktif sistematis.
- (3) Berfokus pada pemikiran idealistik dan filosofis.
- (4) Mempertanyakan moralitas, keadilan, dan makna hidup.

2) Isu Identitas dan Otonomi

Meskipun identitas mulai dibentuk pada remaja awal, pada remaja madya pencarian identitas menjadi lebih mendalam dan spesifik:

- (1) Mulai bereksplorasi secara serius dalam hal nilai, kepercayaan, dan orientasi karir.
- (2) Menuntut otonomi yang lebih besar dari orang tua namun masih membutuhkan dukungan dan bimbingan.
- (3) Mengembangkan konsep diri yang lebih terintegrasi dan realistis meskipun kadang masih rentan pada krisis identitas.

3) Dinamika Hubungan Sosial

Hubungan teman sebaya menjadi sangat intim tetapi juga kompleks seperti:

- (1) Hubungan pertemanan cenderung lebih selektif, mendalam, dan stabil.
- (2) Mulai mengembangkan hubungan romantis yang lebih stabil dan serius yang berfungsi sebagai arena untuk eksplorasi identitas.

4) Perubahan Emosional dan Pengendalian Diri

- (1) Meningkatnya kemampuan untuk mengatur emosi dan mengelola stress.
- (2) Mulai mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka lebih matang daripada remaja awal, meskipun perilaku impulsif masih mungkin terjadi terutama dalam konteks.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Analisis Resepsi

Secara teoritis, makna sebuah teks media diciptakan pada moment penerimaan (Resepsi) yaitu ketika *audiens* membaca, melihat, atau mendengarkan konten tersebut. Dengan demikian, penonton diposisikan sebagai produser. Makna bukan sekedar konsumen pasif. Penonton menginterpretasikan teks media berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif yang berbeda sehingga satu teks yang sama dapat menghasilkan berbagai makna. Setiap teks membawa muatan ideologis, penting untuk melakukan kajian Resepsi guna memahami proses interpretasi ini.

Teori Resepsi yang paling banyak digunakan dalam kajian media adalah model *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall (1980). Teori ini dapat diterima oleh penonton dalam penerima pesan yang pasif. *Encoding* adalah pengambilan makna suatu teks media oleh produser, makna tersebut tidak selalu diterima sama persis oleh penonton. Sedangkan, *Decoding* adalah subjek aktif yang menginterpretasikan pesan oleh penonton berdasarkan latar belakang budaya, kelas sosial, dan pengalaman pribadi mereka.

Film Keluarga Cemara 1 adalah teks media yang telah “dikodekan” (*encoded*) dengan nilai-nilai keluarga tertentu dan narasi pencarian identitas remaja. Sedangkan, remaja madya adalah penonton yang “mengartikan” (*decoded*) pesan tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Stuart Hall (1980) membagi hasil pemaknaan penonton pada teks media menjadi tiga kategori utama. Posisi ini mengukur sejauh mana penonton menerima, memodifikasi, atau menolak makna yang dimaksudkan oleh produser (Avriyanty, 2012).

1) Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*)

Penonton yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, penonton sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan. Penonton remaja madya yang berada posisi ini menerima representasi bahwa identitas diri remaja harus dibentuk melalui pengorbanan, kepatuhan, dan komitmen keluarga. Mereka memahami dan menyetujui pesan bahwa kesulitan ekonomi adalah pilar yang memperkuat identitas diri. Mereka menganggap cara Film Keluarga Cemara 1 mengatasi masalah adalah norma yang benar dan ideal bagi remaja.

2) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi ini merupakan posisi kombinasi, pada satu sisi penonton dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagian lain menolaknya. Dalam hal ini, mereka bisa menilai cara perilaku tersebut

direpresentasikan dalam cerita untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas. Penonton remaja madya mungkin setuju bahwa keluarga itu penting, tetapi bisa saja menolak bahwa mereka harus mengorbankan impian atau kegiatan sosialnya demi memahami ekonomi keluarga. Penonton remaja madya menerima nilai-nilai keluarga secara umum, namun menegosiasikan penerapannya agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pencarian identitas diri mereka sebagai individu yang terkini.

3) Posisi Oposisional (*The Oppositional Position*)

Sama halnya dengan posisi negosiasi, penonton dalam posisi oposisi juga mengerti makna denotatif dan konotatif sebagai pesan yang dibuat, namun demikian sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Penonton remaja madya yang berada posisi menolak bahwa identitas diri harus dibentuk melalui penderitaan, tuntutan sosial yang tidak realistis pada anak sulung.

Dalam penelitian ini, ketiga uraian teoritik di atas dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang memdampaki posisi penonton dalam meresepsi pesan dari film tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif penonton.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dasar pemikiran peneliti yang memiliki fokus pada resepsi penonton pada bagaimana identitas diri (*sense of self*) direpresentasikan pada remaja madya (usia 15-18 tahun) dalam Film Keluarga Cemara 1, apakah interpretasinya berada pada posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* sehingga dapat dipahami

keberagaman makna yang terbentuk di benak penonton. Teori Resepsi menjadi landasan karena menekankan bahwa komunikasi melibatkan proses *encoding* (pembentukan pesan oleh pembuat film) dan *decoding* (penafsiran pesan oleh penonton).

Penelitian ini membangun dasar kerangka konseptual dengan menempatkan Komunikasi Keluarga sebagai konteks utama dalam proses pembentukan identitas diri remaja madya menggunakan Film Keluarga Cemara 1 sebagai teks media yang dianalisis (Arwani, 2003). Komunikasi Keluarga didefinisikan sebagai proses interaksi simbolik yang membangun dan menyampaikan pemahaman di antara anggota keluarga dengan fungsi dalam menanamkan nilai-nilai, membentuk pandangan, serta memengaruhi konsep diri remaja (Kusumastuti, 2023a).

Film Keluarga Cemara 1 penggambaran dialog, gaya pengasuhan, dan interaksi non-verbal antar keluarga terutama antara Abah dan Euis untuk mencerminkan dinamika di Film Keluarga Cemara 1. Film ini menyajikan narasi yang mengilustrasikan bagaimana krisis serta perubahan kondisi sosial ekonomi mendorong proses penemuan diri Euis di tengah hubungan komunikasi dan harmoni keluarga yang sedang diuji. (Hidayah Nur, 2020).

Teori Resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980) sangat penting untuk memahami bagaimana *sense of self* diberi makna, karena teori ini menegaskan bahwa *audiens* bukanlah penerima pesan yang pasif melainkan secara aktif terlibat dalam negosiasi dan pembentukan ulang makna (Littlejohn, Stephen, & Foss, 2016). Berdasarkan teori Resepsi, proses Resepsi dibagi menjadi tiga posisi

yang menggambarkan tingkat keterlibatan dan penerimaan *audiens* pada pesan film; Posisi Hegemonik Dominan, menerima pesan film apa adanya dan selaras dengan nilai yang ditawarkan pembuat film. Posisi Negosiasi, menerima sebagian pesan dalam film namun tetap menyesuaikan dengan realitas kehidupan personal. Posisi Oposisional, menerima pesan dalam film namun menolaknya secara kritis.

Interpretasi pada gambaran keluarga dalam film tidak bersifat sama melainkan didampaki oleh pemikiran penonton remaja madya seperti latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, cara seorang remaja memaknai perjalanan Euis dalam menemukan jati diri sangat bergantung pada pengalaman komunikasi keluarganya sendiri sehingga Film Keluarga Cemara 1 hanya menawarkan teks yang bermakna ganda dan makna akhirnya ditentukan oleh proses Resepsi penonton (Ghassani & Nugroho, 2019).

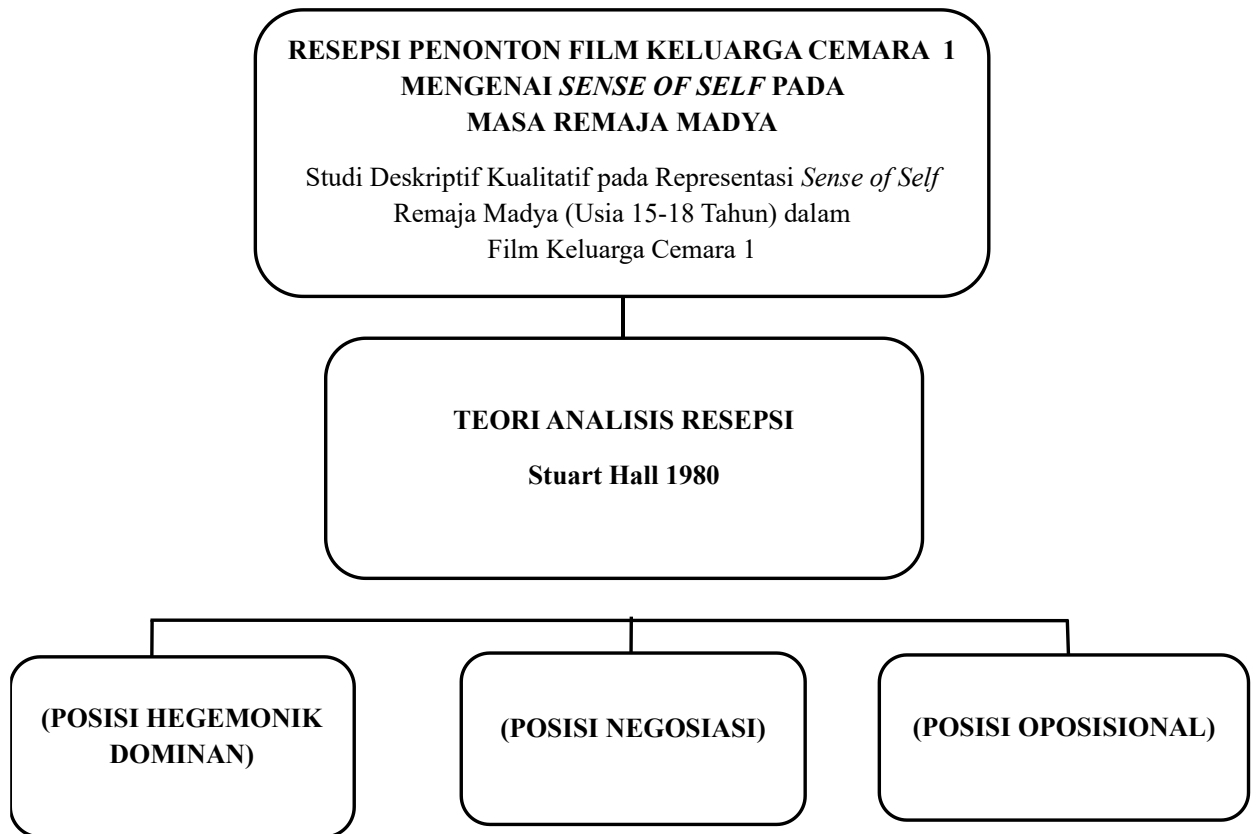
Analisis dalam pendekatan dilakukan secara bertahap; film sebagai teks dianalisis untuk mengidentifikasi pesan yang dikodekan (*encoding*) terkait identitas dan keluarga, data penonton dikumpulkan melalui wawancara untuk memahami kerangka sosial mereka, Resepsi penonton menempatkan diri dalam posisi dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi pada pesan tersebut, hasil makna yang mengungkap interpretasi pribadi penonton pada *sense of self* yang digambarkan menunjukkan bahwa pemaknaan bersifat kontekstual dan subjektif (Faturossyiddin, Hidayati, 2023).

Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini menghubungkan representasi perjuangan identitas tokoh remaja dalam film dengan pemaknaan yang dilakukan

oleh penonton yang berada pada tahap perkembangan yang sama. Dengan menganalisis Resepsi penonton pada representasi, penelitian ini berupaya memahami sejauh mana Film Keluarga Cemara 1 membentuk atau memvalidasi pemahaman remaja tentang identitas diri pada remaja madya.

Berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini mengenai Resepsi Penonton Film Keluarga Cemara 1 Mengenai *Sense of Self* Pada Remaja Madya. Maka penelitian ini sudah seharusnya memiliki suatu tolak ukur. Hal ini dapat berupa suatu kajian yang dapat digunakan untuk mengetahui remaja madya dalam *sense of self* secara lebih mendalam.

Gambar 2. 1 Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2025